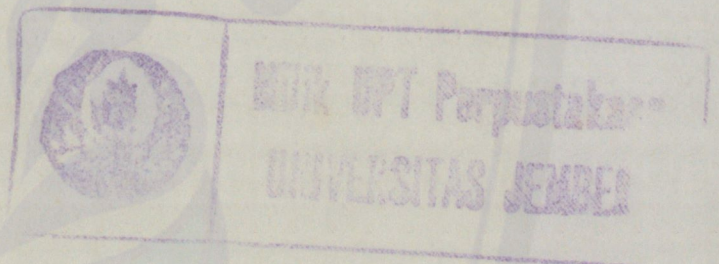


**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PENGRAJIN SEPATU DI DESA BICAK
KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO
TAHUN 2005**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Asal :	Hadiah	Klasifikasi
Terima :	Fasilitas	338.642
No. induk :		W19
Oleh :	Pengkatalog :	f

ARIS SUGENG WIDODO
NIM. 000810101166

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2005**

JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PENGRAJIN SEPATU DI DESA BICAK KECAMATAN TROWULAN
KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2005

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Aris Sugeng Widodo
N. I. M. : 000810101166
J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

25 Juni 2005

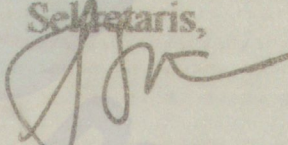
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Dr. M Fathorrozi, M.Si
NIP. 131 877 451

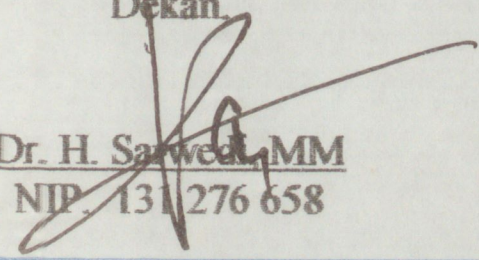
Sekretaris,


Aisyah Jumiati, SE, M.Si
NIP. 132 086 408

Anggota,


Dra. Anifatul Hanim
NIP. 131 953 240

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan.


Dr. H. Sarweddy, MM
NIP. 131 276 658



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

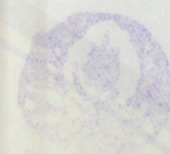
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Sepatu
di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun
2005

Nama : Aris Sugeng Widodo

NIM : 000810101166

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Pembimbing I

Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Pembimbing II

Dra. Anifatul Hanim
NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan IESP

Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan : Mei 2005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Bapak dan Ibu yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, do'a, nasehat serta bimbingan dalam setiap perjalanan hidupku.
- ❖ Almamater yang kubanggakan.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakamlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). Dan hanya kepada KU-lah hendaknya kamu berharap”

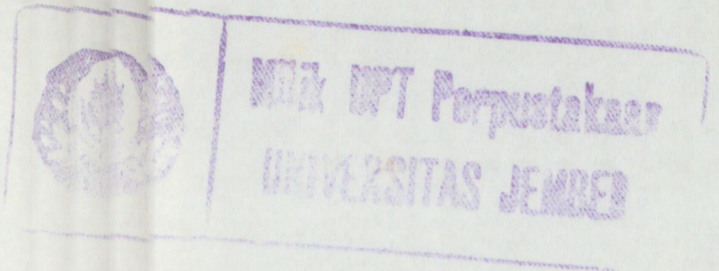
(QS. Al Insyiroh: 5-8)

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu”

(QS. Al Baqoroh : 45)

“Doa adalah nyanyian hati yang selalu dapat membuka jalan terbang kepada singgasana Tuhan, meskipun terhimpit di dalam tangisan seribu jiwa”

(Kahlil Gibran)



ABSTRAKSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGRAJIN SEPATU DI DESA BICAK KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2005

Oleh :
Aris Sugeng Widodo

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Obyek dalam penelitian ini adalah pengrajin sepatu yang berada di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2005.

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* yaitu metode yang bertujuan mengetahui besar, ada tidaknya pengaruh dua peubah atau lebih. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling* dari populasi sebanyak 200 unit dan diambil 34 pengrajin sebagai responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, serta menggunakan uji statistik untuk mengetahui signifikansi dari variabel jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama dan secara parsial variabel jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu dengan signifikansi sebesar 0,000. Secara parsial, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap pendapatan pengrajin sepatu adalah jam kerja dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,172 dengan nilai t-test sebesar 21,839, sedangkan variabel pengalaman kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,310 dengan nilai t-test sebesar 12,295. Koefisien Determinasi (R^2) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,982 yang berarti 96,9 persen pendapatan kotor dipengaruhi oleh variabel jam kerja dan pengalaman kerja, sedangkan sisanya sebesar 0,031 atau 3,1 persennya merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Dari hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menduga bahwa variabel jam kerja dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh secara bersama-sama dan parsial yang signifikan terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto terbukti.

Kata kunci : Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendapatan Kotor.

KATA PENGANTAR

Tiada untaian kata yang lebih indah dan agung yang dapat penulis ucapkan selain puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, petunjuk dan ridhonya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005”**.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka selayaknyalah jika penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Aminah, MM dan Ibu Dra. Anifatul Hanim selaku dosen pembimbing atas waktu, pengarahan dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini;
2. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, beserta seluruh jajarannya atas transformasi ilmunya, dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas segala bantuan dan dukungannya ;
3. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan Ruang Baca Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas segala bantuan informasi yang diberikan pada penulis;
4. Pimpinan dan semua staf Kantor Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang telah memberikan bantuan informasi yang diperlukan oleh penulis;
5. Bapak dan Ibuku yang selalu memberikan kasih dan sayang yang tak terbatas buat penulis;
6. Teman-Teman IESP GP angkatan 2000, sukses buat kalian semua;
7. Sahabat-sahabatku Wiwied, Leni, Betsy, Edo, Hari, Kodium, dan Heri yang telah memberikan doa dan semangat serta bantuannya dalam penyusunan skripsi ini;

8. Teman-temanku Fitrada, Misdi, Yuda, serta penghuni Kost Karimata 113 yang telah menemani hari-hariku baik dalam suka maupun duka;
9. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terima kasih buat kalian semua.

Penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan hasil penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis di masa mendatang.

Jember, Mei 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	7
2.2 Landasan Teori.....	7
2.3 Hipotesis.....	13
III. METODE PENELITIAN	14
3.1 Rancangan Penelitian.....	14
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	14
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	14
3.4 Metode Analisis Data.....	15
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	19

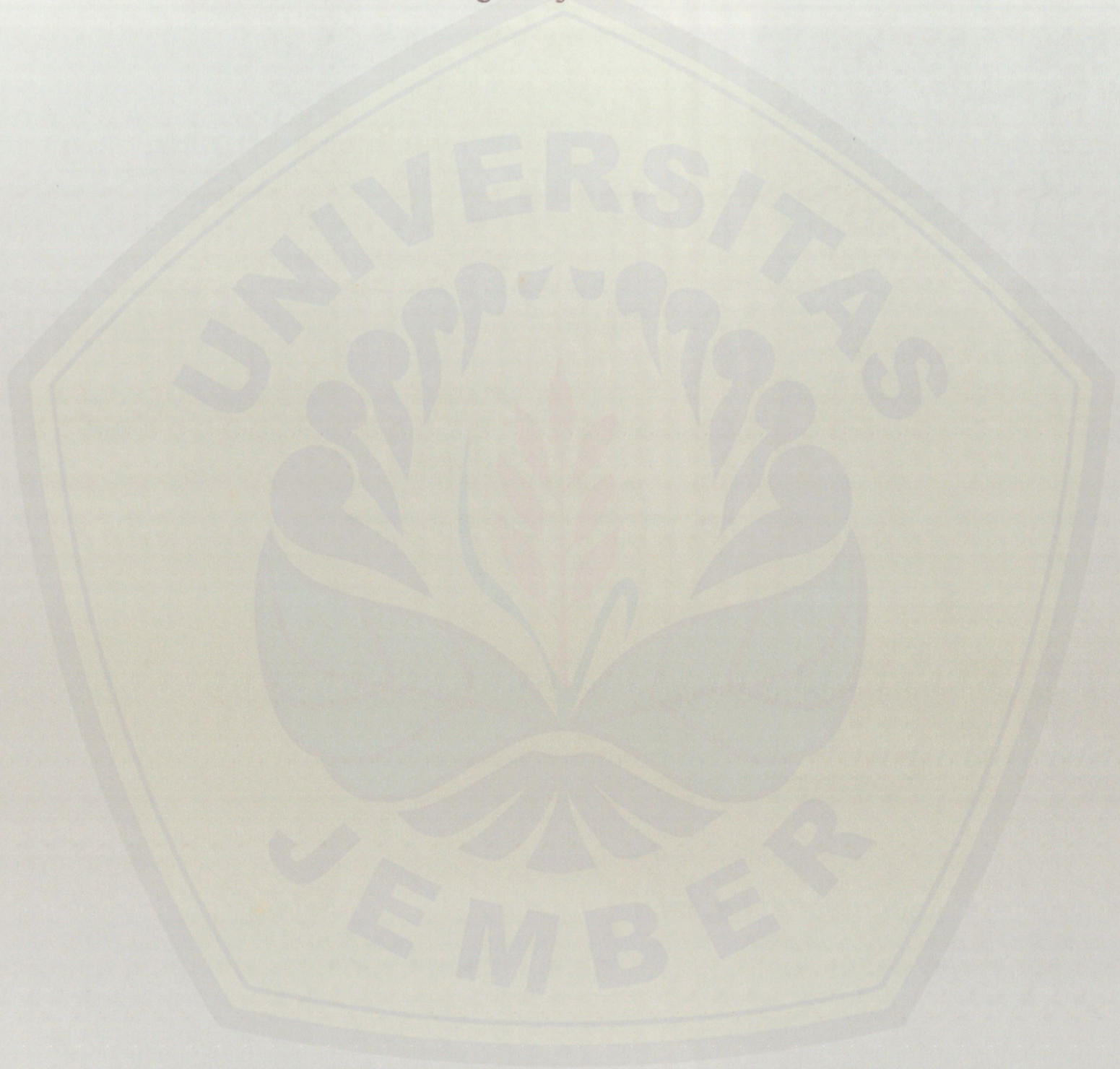
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	20
4.2 Gambaran Umum Responden.....	23
4.3 Analisis Data.....	30
4.4 Pembahasan	33
V. KESIMPULAN DAN SARAN	36
5.1 Kesimpulan.....	36
5.2 Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah	20
2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	22
3	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	22
4	Distribusi Kelompok Umur Responden	23
5	Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Terakhir Responden	24
6	Jenis Lantai Rumah Pengrajin Sepatu	26
7	Distribusi Modal Responden	27
8	Jumlah Jam Kerja Perminggu Responden.....	27
9	Tingkat Pengalaman Kerja yang Dimiliki Responden	28
10	Distribusi Pendapatan Kotor Perminggu Responden.....	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Fungsi Produksi Cobb Douglas.....	9
2.2	Kurva Penawaran Tenaga Kerja Individual	10





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1	Data Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendapatan Total Perminggu Pengrajin Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005
2	Data Logaritma Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendapatan Total Perminggu Pengrajin Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005
3	Perhitungan analisis Regresi Linier Berganda
4	Uji Multikol Variabel Jam Kerja Sebagai Variabel Terikat Terhadap Variabel Bebas Pengalaman Kerja
5	Uji Multikol Variabel Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Terikat Terhadap Variabel Bebas Jam Kerja
6	Hasil Uji Heteroskedastisitas
7	Daftar Pertanyaan Pengrajin Sepatu

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garis-garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta peningkatan mutu dan perlindungan tenaga kerja merupakan kebijakan pokok yang sifatnya menyeluruh di semua sektor. Untuk itu program-program pembangunan sektoral maupun regional perlu mengusahakan terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin, sehingga peningkatan produksi dan pemerataan pembangunan serta hasil-hasilnya dapat dicapai. Selanjutnya perlu diambil langkah-langkah dari berbagai sektor secara terkoordinasi dan terpadu untuk membina dan mengembangkan kemampuan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Sehubungan dengan hal itu, perlu ditingkatkan perencanaan ketenagakerjaan yang terpadu. (Departemen Pendidikan Nasional, 2000 : 72)

Tujuan utama setiap negara yang sedang membangun diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan tersebut setiap negara yang sedang membangun menghadapi masalah seperti tingginya angka pengangguran, ketimpangan produksi pendapatan dan kemiskinan. Ketiga masalah ini timbul karena adanya perbedaan di antara setiap anggota masyarakat dalam kegiatan ekonomi, yaitu antara yang telah siap dan yang belum siap, antara yang memiliki faktor produksi dan yang tidak memiliki faktor produksi, antara yang memproduksi tinggi dan yang rendah serta adanya perbedaan antara anggota masyarakat di suatu daerah dengan daerah lainnya. Ketidakmerataan inilah yang menjadi masalah dalam pembangunan (Effendi, 1995 : 70).

Pentingnya sektor industri kecil dalam konteks perekonomian Indonesia tidak perlu diragukan lagi keberadaannya. Pembangunan sektor industri kecil diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta memperluas pasar baik luar negeri maupun dalam negeri untuk menunjang pembangunan nasional.

Sektor industri bagi suatu negara merupakan sektor yang akan menimbulkan jauh lebih pesat untuk pertumbuhan ekonomi. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, industri dapat dijadikan sebagai tumpuan bagi pembangunan untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya (Sukirno, 1995:216). Subsektor industri kecil dan kerajinan rakyat di Indonesia dinilai sektor yang penting dalam mengikis jumlah angka pengangguran maupun setengah pengangguran. Hal ini didorong oleh minimnya penggunaan teknologi dan sifatnya yang padat karya (Sukirno, 1995:304).

Pertumbuhan modal, pendidikan dan angkatan kerja serta peningkatan ekspor non migas merupakan tantangan yang harus dihadapi perekonomian Indonesia saat ini maupun di masa yang akan datang. Pertambahan penduduk dan angkatan kerja tersebut menimbulkan jumlah pengangguran yang semakin meningkat setiap tahunnya karena tidak didukung oleh kemampuan ekonomi untuk menyerapnya (Sukirno, 1995 : 186).

Kondisi ini merupakan suatu gejala yang kurang menguntungkan bagi pemerintah dan juga merupakan suatu masalah penting yang harus segera diselesaikan. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun dengan tetap memperhatikan peningkatan produktifitas tenaga kerja secara keseluruhan, namun kenyataan yang dihadapi adalah kapasitas dan skala kegiatan ekonomi yang terbatas akibat desakan akan kebutuhan kerja sehingga tenaga kerja yang tidak tertampung akan memasuki sektor informal (Ananta, 1993 : 52).

Salah satu sektor yang merupakan bagian pembangunan nasional yang terkait dengan sektor-sektor lainnya adalah sektor informal. Menurut Seturrahman (dalam Manning, 1995 : 2) sektor informal adalah unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang-barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri, dan dalam usahanya itu dihadapkan berbagai kendala seperti modal fisik maupun non fisik

Keberadaan sektor informal tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan. Ada dua pemikiran yang berkembang dalam memahami kaitan

antara pembangunan dan sektor informal. Pertama, pemikiran yang menekankan bahwa kehadiran sektor informal sebagai gejala transisi dalam proses pembangunan di negara sedang berkembang. Sektor informal adalah tahapan yang harus dilalui dalam menuju tahapan modern. Pandangan ini berpendapat bahwa sektor informal berangsur-angsur akan berkembang menjadi sektor formal seiring dengan meningkatnya pembangunan. Kedua, pemikiran yang berpendapat bahwa kehadiran sektor informal merupakan gejala adanya ketidakseimbangan kebijaksanaan pembangunan. Kehadiran sektor informal dipandang sebagai akibat kebijaksanaan pembangunan yang dalam banyak hal lebih berat pada sektor modern atau sektor industri daripada sektor tradisional. Sektor informal akan terus hadir dalam proses pembangunan selama sektor tradisional tidak mengalami perkembangan. Pandangan ini berpendapat bahwa perkembangan sektor informal bergantung pada sifat kebijaksanaan pembangunan. Selama kebijaksanaan pembangunan cenderung menguntungkan sektor modern dan sektor tradisional dipandang hanya sebagai penyedia bahan baku bagi sektor modern maka sektor informal akan tetap ada dan cenderung bertambah (Effendi, 1995 : 73).

Kegiatan ekonomi informal di Indonesia lebih menonjol di kota-kota besar di Pulau Jawa, di mana tekanan penduduk sudah demikian kritis. Fenomena ini terjadi karena terbatasnya lapangan kerja dan proses industrialisasi yang terpusat di daerah perkotaan yang padat modal .

Sektor informal (industri kecil) mampu menciptakan penganeekaragaman mata pencaharian dan hasil produksi masyarakat desa. Produk yang dihasilkan memberikan dukungan bagi perkembangan industri besar melalui satuan-satuan usaha kecil yang dapat membuat barang-barang komponen atau suku cadang dan menggunakan teknologi sederhana sehingga cara berproduksi sub sektor industri kecil dapat dilaksanakan oleh masyarakat yang kurang berpendidikan (Rahardjo, 1986 :104).

Industri kecil yang terus dibina dan dikembangkan di Kabupaten Mojokerto adalah industri sepatu, peningkatan industri sepatu ini dapat menyerap angkatan kerja baru serta meningkatkan sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Mojokerto. Adanya pembinaan serta usaha pengembangan tersebut

menyebabkan industri sepatu yang ada dapat lebih maju melalui peningkatan efisiensi dan efektifitas kerja, sehingga dapat lebih besar kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja di sekitarnya.

Kabupaten Mojokerto merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor industri kecil dan menengah yaitu sebesar 44,87 persen, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor pertanian hanya 5,6 persen dari penduduk yang bekerja di Kabupaten Mojokerto.

Industri kecil sepatu merupakan salah satu produk yang diunggulkan Kabupaten Mojokerto, mengingat begitu besarnya jumlah pengrajin sepatu yang ada. Kabupaten Mojokerto merupakan daerah strategis yang terletak di antara dua kota besar di Jawa Timur yaitu Surabaya dan Malang, yang merupakan dua kota pendidikan sehingga memudahkan para pengusaha sepatu untuk melakukan aktivitas pemasarannya, hal ini diakibatkan karena kebutuhan sepatu di kota-kota tersebut sangat besar.

Pengrajin sepatu yang ada di Mojokerto sudah berjalan dalam kurun waktu yang cukup lama dan dilakukan oleh hampir seluruh pelaku sektor informal yang ada di Kabupaten Mojokerto. Industri kecil ini banyak memberikan andil yang tidak sedikit dalam menyerap tenaga kerja yang berasal dari penduduk di sekitarnya, dan mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah banyak bermunculan para pengusaha sepatu yang siap menampung hasil produksi pengrajin sepatu.

Industri kecil sepatu pada umumnya merupakan industri pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi dan ditampung oleh pengusaha sepatu, yang kemudian diolah kembali menjadi sepatu yang siap dipasarkan di kota-kota tujuan yang ada di Pulau Jawa maupun di luar Jawa. Kelangsungan berproduksi pengrajin sepatu disini sangat tergantung dari kelangsungan perdagangan para pengusaha dengan rekanan yang ada di kota-kota yang dituju. Pengrajin sepatu merupakan unit usaha kecil yang memiliki modal yang terbatas, dimana pendapatan pengrajin sepatu dinilai masih rendah. Hal ini dikarenakan adanya kendala, yaitu kurangnya modal, memiliki sistem akuntansi (pembukuan) yang sederhana, kemampuan manajemen dan teknologi yang rendah, terbatasnya

kemampuan dalam memasarkan barang dagangannya serta kurangnya bantuan dari pemerintah, yaitu berupa bantuan modal. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya usaha kecil untuk berkembang.

1.2. Perumusan Masalah

Jumlah modal yang terbatas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh dapat menjadi suatu ukuran tingkat kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan orang tersebut. Usaha kecil sepatu yang ada di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, pada kenyataannya kehidupan masyarakatnya masih jauh dari kondisi yang layak bahkan kesejahteraannya belum tercapai.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. seberapa besar pengaruh faktor jam kerja dapat meningkatkan pendapatan pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto;
2. seberapa besar pengaruh faktor pengalaman kerja dapat meningkatkan pendapatan pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

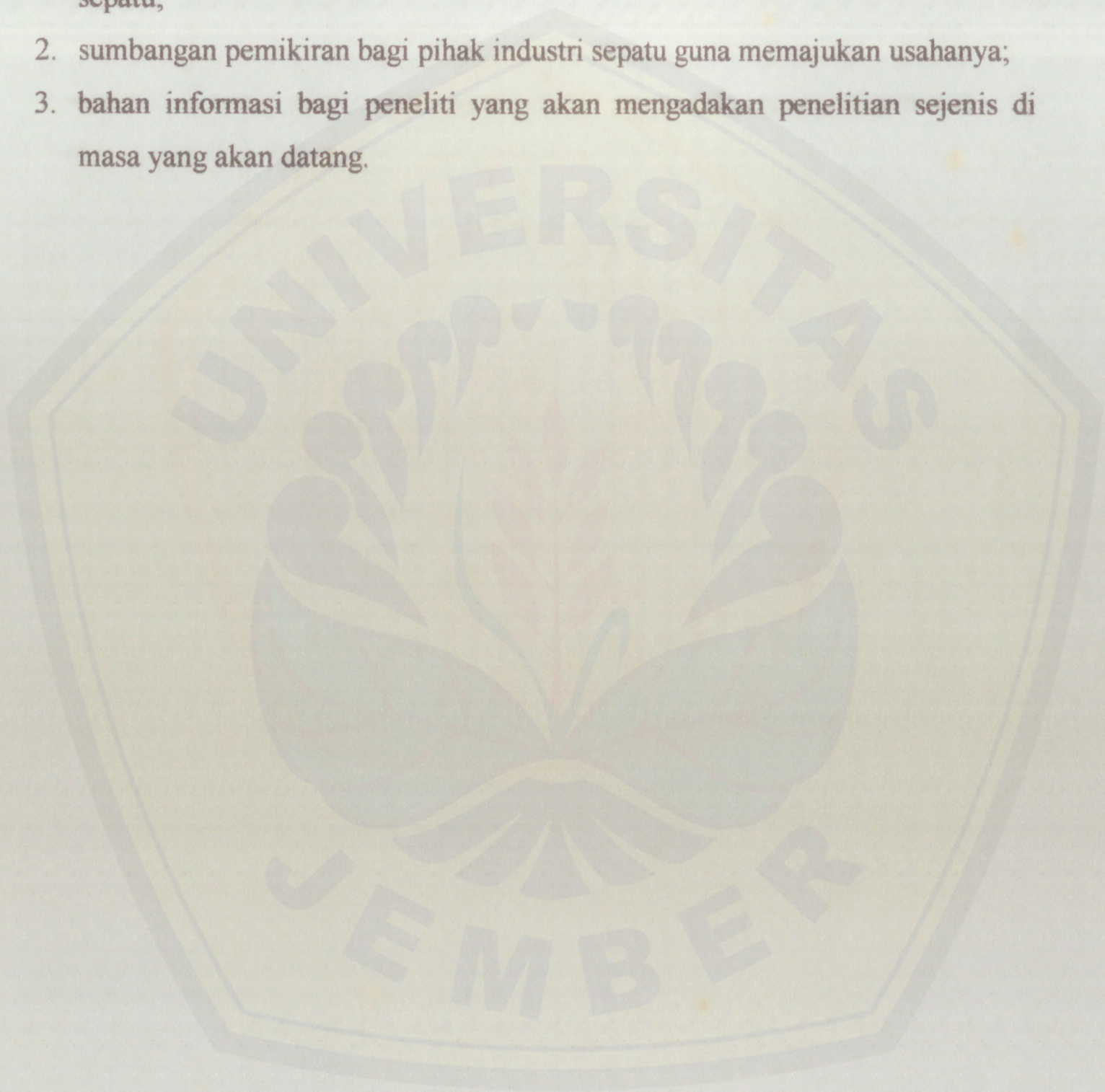
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. besarnya pengaruh jam kerja, dan pengalaman kerja secara bersama-sama terhadap pendapatan pengrajin sepatu;
2. besarnya pengaruh jam kerja secara parsial terhadap pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto;
3. besarnya pengaruh pengalaman kerja secara parsial terhadap pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam melaksanakan kebijakan mengenai pembinaan dan pengembangan pengrajin sepatu;
2. sumbangan pemikiran bagi pihak industri sepatu guna memajukan usahanya;
3. bahan informasi bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian sejenis di masa yang akan datang.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai analisa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di sektor informal dengan menggunakan regresi linear berganda telah dilakukan oleh Fuad (2000) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Asongan di Kotamadya Probolinggo. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah modal dan jam kerja. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal dan jam kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang asongan di Kotamadya Probolinggo. Hal ini telah diuji dengan F hitung yang lebih besar dari F tabel. Di samping itu nilai R^2 dari penelitian tersebut juga signifikan sebesar 0,84. Uji koefisien regresi secara parsial menunjukkan bahwa modal dan jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang asongan di Kotamadya Probolinggo. Hal ini diuji dengan nilai t hitung modal dan jam kerja lebih besar dari t tabelnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh variabel jam kerja dalam menganalisis pendapatan, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan (penelitian ini menggunakan metode dari teori Cobb Douglas) subyek yang diteliti, daerah yang diteliti, periode waktu serta variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini ditambahkan satu variabel lagi, sehingga ada dua variabel yang digunakan yaitu : jumlah jam kerja yang digunakan serta tingginya pengalaman kerja yang dimiliki.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Fungsi Produksi Cobb Douglas

Fungsi produksi Cobb Douglas yaitu suatu fungsi yang melibatkan dua atau lebih variabel, yaitu variabel yang satu disebut variabel terikat (variabel yang dijelaskan, yaitu Y). dan variabel yang lain disebut variabel bebas (variabel yang menjelaskan, yaitu X). Fungsi Cobb Douglas diperkenalkan oleh Cobb C.W dan

Douglas P.H. pada tahun 1928 melalui artikel yang berjudul *A theory of Production* di majalah Ilmiah *American Economic Review* 18 (Suplement) halaman 139 sampai 165.

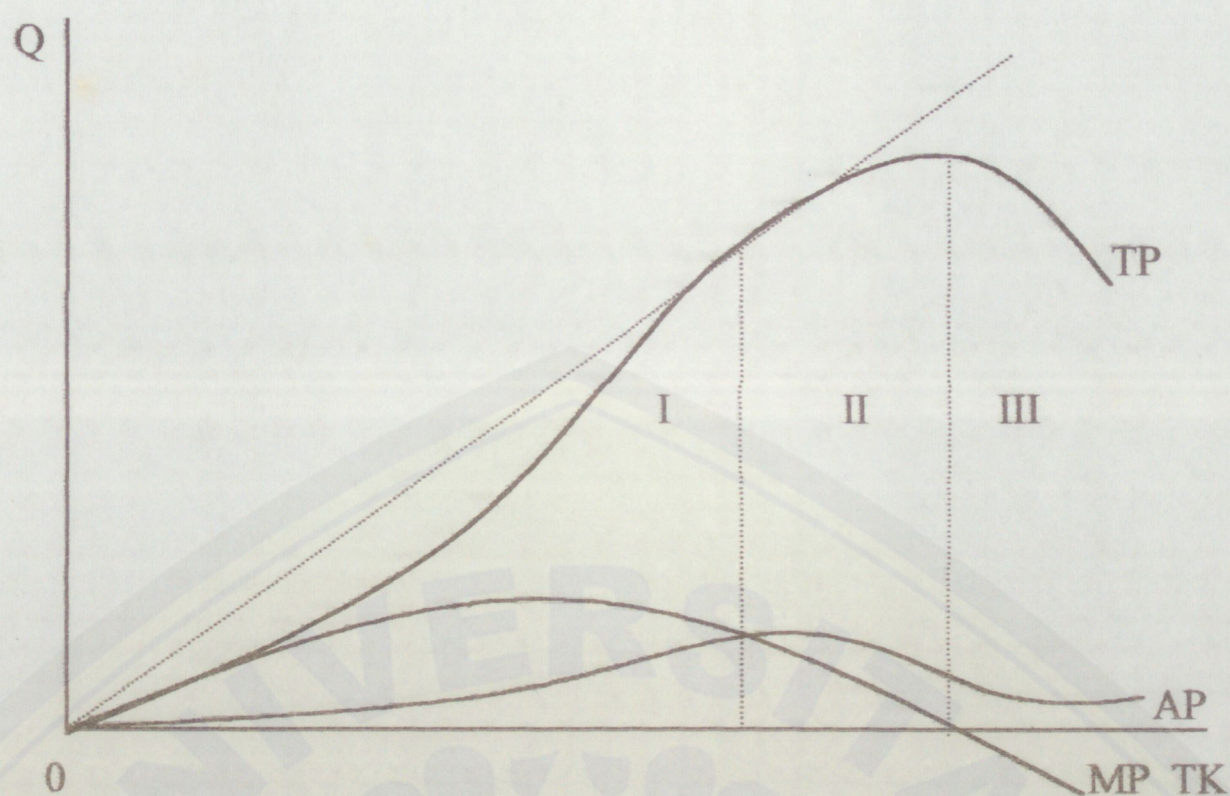
Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi apabila menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas. Pertama tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol atau satu atau suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (infinite). Kedua, tidak ada perbedaan teknologi pada pengamatan. Ketiga tiap-tiap variabel X adalah persaingan sempurna. Keempat, perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan (Soekartawi, 1990 : 161).

Menurut Soekartawi (1990:173) ada tiga alasan pokok mengapa fungsi produksi Cobb Douglas lebih banyak dipakai oleh para peneliti. Pertama penyelesaian fungsi produksi Cobb - Douglas relatif mudah dibanding dengan fungsi yang lain. Kedua, hasil pendugaan garis fungsi ini menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan elastisitas. Ketiga, besarnya elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

Di dalam suatu teori ekonomi terdapat hukum mengenai sifat dari fungsi produksi yang disebut hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (*law of diminishing marginal return*). Hukum ini berbunyi (Soekartawi, 1990 : 73) :

“ Jika input dari salah satu sumber daya dinaikkan dengan tambahan-tambahan yang sama per unit waktu, sedangkan input dari sumber daya yang lain konstan, maka output total akan naik, tetapi lewat suatu titik tertentu tambahan output tersebut makin lama makin kecil ”.

Pengertian tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar 2.1:



Gambar 2.1 : Fungsi produksi Cobb-Douglas dimana variabel modal, tenaga kerja dan produk tetap serta grafis hubungan antara kurva TP, MP dan AP

Sumber : Soekartawi (1990:173)

Tahap I :

Mempunyai ciri yang menaik, dan MP naik sampai suatu titik tertentu (titik maksimum) mulai menurun. Tetapi MP masih lebih besar dari AP ($MP > AP$). Ini berarti bahwa efisiensi faktor produksi yang variabel semakin naik (output per unit TK naik). Pada tahap pertama ini berlaku *the law of increasing return* yaitu jika input dari salah satu sumber daya dinaikkan dengan tambahan-tambahan yang sama persatuan waktu, sedangkan input dari sumber daya yang lain konstan, maka output total menunjukkan hasil yang semakin meningkat.

Tahap II :

Mempunyai ciri AP yang sama yang menurun dan MP menurun sampai mencapai titik nol. AP lebih besar dari MP ($AP > MP$). Jadi efisiensi faktor produksi yang variabel turun. Pada tahap ini berlaku *the law of deminishing return*.

Tahap III :

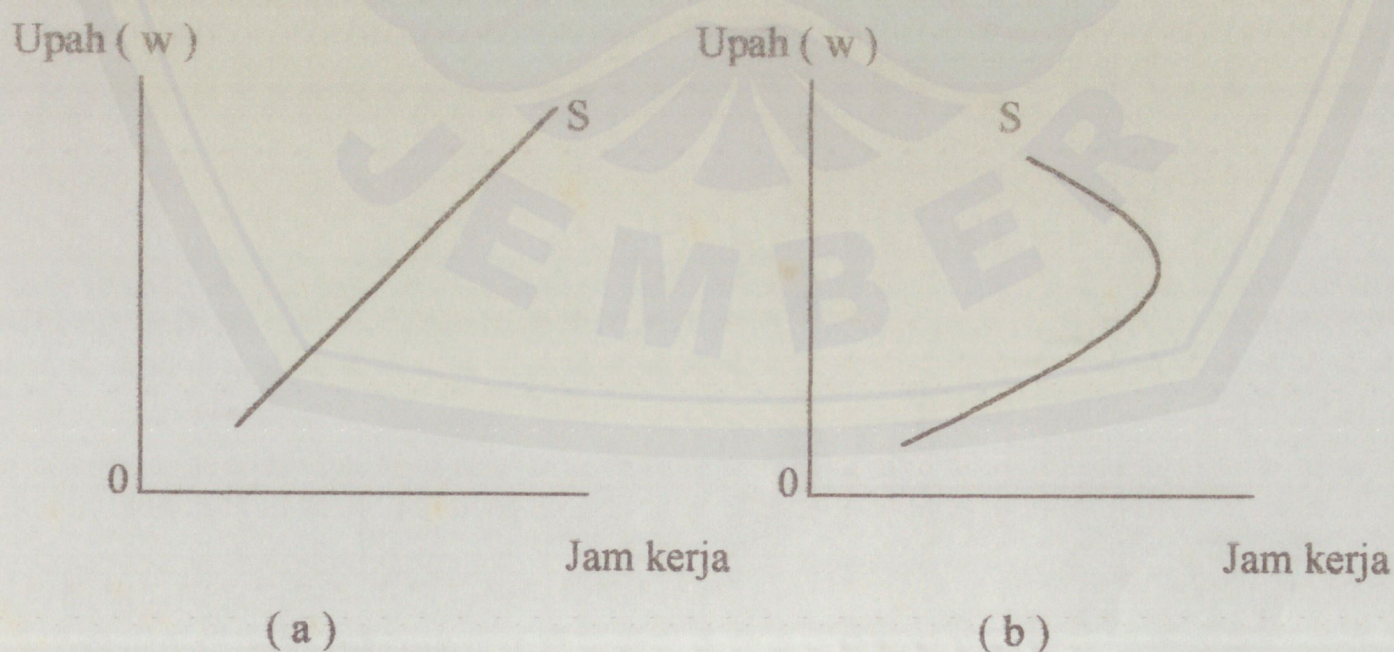
Mempunyai ciri AP menurun tetapi masih positif dan MP sudah mencapai negatif. Jadi efisiensi kedua faktor produksi (tenaga kerja dan modal) semakin menurun. Disini berlaku *the law of decreasing* yaitu jika input dari salah satu tambahan yang sama dalam satu waktu, sedangkan input dari sumber daya yang lain konstan, maka output total menunjukkan hasil yang menurun .

2.2.2 Teori Pendapatan

Pendapatan dan jam kerja merupakan variabel yang sulit untuk dipisahkan. Pendapatan atau upah diperoleh oleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui pencurahan jam kerja untuk pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa (Mubyarto, 1990 : 36).

Secara teoritis, jumlah jam kerja dan pendapatan sangat erat, hal ini dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja yang jumlah jam kerjanya sedikit perminggu cenderung memperoleh pendapatan yang lebih rendah daripada mereka yang memiliki jam kerja yang lebih banyak dengan pekerjaan yang sama.

Hubungan antara tingkat pendapatan dengan jumlah jam kerja dapat dijelaskan melalui gambar 2.2



Gambar 2.2 : Dua Bentuk Kurva Penawaran Tenaga Kerja Individual
Sumber : Nicholson, (1999 : 362)

Pada kurva penawaran tenaga kerja individual (a) digambar dengan lereng positif, dengan tarif upah riil yang lebih tinggi, individu tersebut akan memilih untuk bekerja lebih lama. Efek substitusi dari upah yang lebih tinggi adalah lebih besar dari efek pendapatan. Hal ini tidak selalu demikian, seperti yang diperlihatkan pada gambar (b) disini kurva penawaran membelok ke belakang (*backward bending supply curve*), setelah upah riil melewati tingkat tertentu, tarif upah yang lebih tinggi lagi akan mendorong individu tersebut untuk bekerja lebih sedikit. Dalam upah yang relatif lebih tinggi dan jam kerja yang panjang, kenaikan lebih lanjut daripada upah menyebabkan individu tersebut memilih untuk bekerja lebih sedikit, karena efek pendapatan mungkin lebih besar dari efek substitusi. Individu tersebut menggunakan tarif upah riil yang lebih tinggi untuk membeli lebih banyak waktu untuk bersantai.

Menurut Adam Smith, untuk mengukur tenaga kerja yang dicurahkan dalam menghasilkan barang atau jasa tidak dapat hanya diukur dari jam atau hari kerja saja, sebab keterampilan orang tidak sama. Untuk itu, Adam Smith menggunakan harga buruh sebagai alat ukur, yaitu tingkat upah yang diterimanya dalam menghasilkan barang tersebut. Tingkat upah yang dicapai sekaligus menentukan perbedaan tingkat keterampilan tenaga kerja yang ada. Seseorang yang memiliki keterampilan dan pengalaman kerja yang tinggi akan dapat memproduksi barang yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang belum memiliki keterampilan dalam waktu yang sama. Misal, kalau si A menerima upah Rp. 10.000,- dan Si B menerima upah Rp. 5.000,- perhari dengan waktu bekerja yang relatif sama, ini mencerminkan bahwa keterampilan atau kemampuan si A dua kali lebih tinggi dari si B (Deliarnov, 1995 : 30).

2.2.3 Pengaruh Jumlah Jam Kerja terhadap Pendapatan

Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap tenaga kerja selama proses produksi. Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh lamanya orang bekerja setiap minggunya. Lamanya bekerja setiap minggu masing-masing orang tidak sama. Ada orang yang bekerja penuh, akan tetapi ada juga orang yang bekerja hanya beberapa jam setiap minggunya atas keinginan

sendiri atau karena terpaksa. Terbatasnya seseorang untuk bekerja penuh yang dikarenakan oleh hal-hal tertentu atau karena hal lain, oleh karena itu dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya mempertimbangkan jumlah jam kerja orang yang bekerja per harinya, akan tetapi perlu juga diperhatikan berapa jam orang tersebut bisa bekerja tiap harinya (Simanjuntak, 1998 : 36).

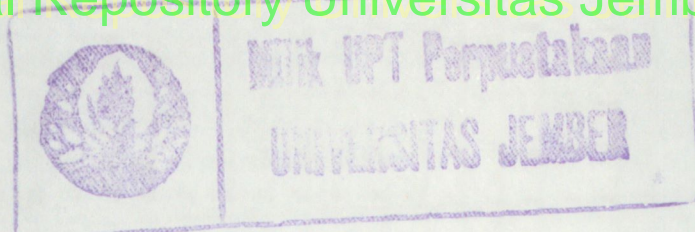
Selain modal, jumlah jam kerja juga mempengaruhi pendapatan. Seseorang dapat dianggap bekerja penuh apabila ia bekerja 35-40 jam perminggu. Ini merupakan ukuran kerja dari pegawai negeri (sektor formal), sedangkan bagi pekerja informal sering bekerja lebih dari 40 jam perminggu dan seringkali tidak mengenal hari libur seperti hari minggu dan hari besar lainnya. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang tajam dalam penghasilan rata-rata mereka yang mempunyai jam kerja normal (35-40 jam perminggu) dengan mereka yang memiliki jam kerja panjang (40 jam keatas) (Simanjuntak, 1998 : 12).

Besarnya pendapatan seseorang tergantung pada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin lama ia akan bekerja maka akan semakin besar pula pendapatannya, namun semakin sedikit waktu yang digunakan untuk bersenang-senang.

Batasan jam kerja normal untuk dapat dikatakan bekerja normal adalah 40 jam perminggu untuk laki-laki dan 35 jam perminggu untuk perempuan. Persoalan jam kerja perminggu ini dipengaruhi unsur subyektifitas. Hubungan jam kerja dan pendapatan adalah sangat erat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja yang jam kerjanya sedikit cenderung memperoleh penghasilan yang lebih rendah dari mereka yang bekerja lebih lama. Tetapi jumlah jam kerja yang kurang atau sedikit tidak selalu berhubungan dengan pendapatan yang rendah, namun hal tersebut berkaitan dengan produktifitas.

2.2.4 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan

Pengalaman kerja adalah lamanya bekerja yang dilakukan di dalam pekerjaan, banyaknya pengalaman seseorang akan meningkatkan dan memperluas wawasannya, dan dengan demikian akan meningkatkan daya serapnya terhadap



hal-hal baru serta inovasi-inovasi yang ada. Karena dengan adanya pengalaman kerja otomatis akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan seseorang. Makin lama dan makin intensif pengalaman kerja akan makin besar peningkatan tersebut, hal inilah yang memungkinkan orang dapat menghasilkan barang dan jasa yang makin lama makin banyak, beragam dan bermutu (Suroto, 1992 : 7).

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan pekerjaan baik secara horisontal maupun secara vertikal. Peningkatan secara horisontal adalah memperluas aspek-aspek atau jenis pekerjaan yang diketahui, sedangkan peningkatan secara vertikal berarti memperdalam mengenai suatu bidang tertentu. Bila latihan-latihan seperti itu betul-betul dikaitkan penggunaannya dalam pekerjaan sehari-hari maka dapat dijelaskan bahwa tingkat pendapatan seseorang juga berbanding lurus dengan jumlah dan lamanya latihan yang diperoleh (Simanjuntak, 1998 : 74).

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh angkatan kerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar karena masa kerja yang lebih lama akan memudahkan pekerja dalam melakukan pekerjaannya sehingga akan memperoleh hasil produksi yang lebih besar.

2.3 Hipotesis

Dari teori dan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesa bahwa :

1. ada pengaruh yang nyata dari jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pengrajin sepatu secara bersama-sama;
2. ada pengaruh yang nyata dari jam kerja terhadap pendapatan pengrajin sepatu secara parsial;
3. ada pengaruh yang nyata dari pengalaman kerja terhadap pendapatan pengrajin sepatu secara parsial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* yaitu jenis penelitian yang bertujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih.

3.1.2 Unit analisis

Unit analisis yang diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku pengrajin sepatu di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang berkaitan dengan jumlah jam kerja dan pengalaman kerja.

3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 200 pengrajin sepatu yang ada di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *Random Sampling* dari populasi 200 unit usaha pengrajin sepatu diambil 34 pengrajin (unit terkecil dari pembuat sepatu) sebagai responden. Hal ini didukung dengan pendapat dari Koentjoroningrat, yang menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, sampel tidak kurang dari 10% atau 15% dari jumlah satu-satuan elemen populasi disebabkan sampel tersebut sudah dianggap cukup mewakili populasi. (Koentjoroningrat dalam Arsyad 1999: 119).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung dengan pengrajin sepatu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sebagai

pendukung digunakan data sekunder yang bersumber dari Kantor Desa Bicak, serta menggunakan studi pustaka yang ada.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pengrajin sepatu dengan digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Supranto, 1995:250) :

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e^u \dots \dots \dots 1$$

Persamaan Cobb Douglas tersebut dapat diselesaikan dengan cara regresi linier berganda dengan cara melogaritmakan semua yang terlibat dalam model. Pada persamaan tersebut nilai b_1 dan seterusnya akan tetap meskipun nantinya dua atau lebih variabel yang terlibat akan dilogaritmakan, bentuk logaritma dari persamaan 1 ditulis sebagai berikut :

$$\log Y = b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + e \dots \dots \dots 2$$

Keterangan :

- Y = pendapatan kotor pengrajin sepatu (rupiah / minggu);
- b_0 = besarnya pendapatan minimal pada saat X_1 dan X_2 sama dengan 0;
- b_1 = koefisien elastisitas jam kerja terhadap pendapatan;
- b_2 = koefisien elastisitas pengalaman kerja terhadap pendapatan;
- X_1 = jam kerja (jam);
- X_2 = pengalaman kerja (th);
- e = variabel pengganggu.

3.4.1 Uji Statistik

1. Uji F (F-test)

Untuk menguji variabel modal, jam kerja dan pengalaman kerja secara bersama-sama terhadap Pendapatan kotor pengrajin sepatu digunakan uji F (Supranto, 1995:27) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

K = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel.

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara bersama-sama jam kerja dan pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu;

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara bersama-sama jam kerja dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu.

Dengan menggunakan $\alpha = 5$ persen, kriteria pengujian hipotesis :

- a) jika F probabilita lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka secara bersama-sama jam kerja dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu;
- b) jika F probabilita lebih besar dari $\alpha = 5$ persen, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka secara bersama-sama jam kerja dan pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu.

2. Uji t (t-test)

Untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variabel jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu secara parsial digunakan uji t dengan rumus (Supranto, 1995:24) :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{S\beta_1}$$

Keterangan :

β_1 = Koefisien regresi

$S\beta_1$ = Standar deviasi

Rumusan hipotesis :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara parsial jam kerja dan pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu;

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara parsial jam kerja dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu.

Dengan menggunakan $\alpha = 5$ persen, kriteria pengujian hipotesis :

- a) jika t probabilita lebih kecil dari α , maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka secara parsial jam kerja dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu;
- b) jika t probabilita lebih besar dari α , maka Ho diterima dan Ha ditolak, maka secara parsial jam kerja dan pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel modal, jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Supranto, 1995:102) :

$$R^2 = \frac{(\sum X_i Y_i)^2}{\sum X_i^2 \sum Y_i^2}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

i = banyaknya variabel

Kriteria pengujian :

- a). apabila nilai R^2 mendekati 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu;
- b). apabila nilai R^2 mendekati 1 maka pengaruh variabel jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu adalah besar.

3.4.2 Uji Ekonometrika

1. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji model regresi apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antar variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat maka digunakan uji multikolinieritas.

Apabila nilai probabilita t dan R^2 signifikan, sedangkan sebagian besar atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan maka kemungkinan akan terdapat kolinearitas berganda dalam model regresi yang diuji. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dalam regresi, dilakukan pengujian pada variabel bebas secara parsial, yakni melakukan regresi antar variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat, dimana kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut (Supranto, 1995 : 224) :

1. jika R^2 hasil regresi antar variabel bebas $>$ R^2 hasil regresi berganda berarti antar variabel X_1 dan X_2 terdapat multikolinieritas;
2. jika R^2 hasil regresi antar variabel bebas $<$ R^2 hasil regresi berganda berarti antar variabel X_1 dan X_2 tidak terdapat multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji ekonometrik yang digunakan untuk model mengenai varian variabel pengganggu dari masing-masing variabel bebas. Untuk menguji adanya heteroskedastisitas dalam regresi digunakan uji korelasi glejstert dengan cara meregresikan variabel bebas dengan residual kuadrat sebagai variabel terikat (Supranto, 1995 : 247).

Rumusan hipotesis :

$H_0 : H_i = 0$, artinya antara variabel bebas jam kerja dan pengalaman kerja terhadap variabel terikat pendapatan tidak terdapat heteroskedastisitas;

$H_0 : H_i \neq 0$, artinya antara variabel bebas jam kerja dan pengalaman kerja terhadap variabel terikat pendapatan terdapat heteroskedastisitas.

Kriteria pengujian :

1. jika nilai probabilitas $t > level\ of\ significance$ ($\alpha = 5$ persen), maka dalam model tidak terdapat heteroskedastisitas;
2. jika nilai probabilitas $t < level\ of\ significance$ ($\alpha = 5$ persen), maka dalam model tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan maka diberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. pendapatan pengrajin sepatu merupakan pendapatan kotor yang diterima dari pengusaha sepatu di mana harga perkodi (20 pasang) sepatu adalah sebesar Rp. 30.000,-, jenis sepatu yang dihasilkan adalah homogen yaitu berupa sepatu kets. Penelitian ini menggunakan konsep pendapatan kotor dari masing-masing pengrajin sepatu (diukur dalam satuan rupiah per minggu) ;
2. curahan jam kerja adalah banyaknya waktu yang diperlukan untuk bekerja sebagai pengrajin sepatu (diukur dalam satuan jam perminggu) ;
3. pengalaman kerja menjadi pengrajin sepatu adalah berapa lama orang tersebut bekerja sebagai pengrajin sepatu yang dinyatakan dalam satuan tahun (th).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang terletak 6 KM dari pusat kota Mojokerto. Jadi Desa Bicak ini tergolong dekat dengan pemerintahan Kabupaten Mojokerto

Desa Bicak yang terbagi atas tiga dusun dengan luas 266,107 Ha serta dengan ketinggian 25 meter dari permukaan air laut, dengan rata-rata suhu maksimum 25⁰ C sampai dengan 30⁰ C. Dalam 1 (satu) tahun di Desa Bicak curah hujan mencapai 300 mm/tahun. (sumber monografi Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto).

4.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah

Luas wilayah Desa Bicak Kecamatan Trowulan adalah 266,107 Ha. Dari luas tanah yang ada di desa ini menurut penggunaannya dibedakan menjadi tanah pertanian, pemukiman, serta sarana dan prasarana umum seperti : posyandu, sekolah, kantor, tempat ibadah dan fasilitas lainnya. Lebih terperinci penggunaan tanah di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dapat dilihat melalui tabel 1

Tabel 1 : Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2004

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Jalan	12,301	4,62
2	Sawah dan Tegalan	170,000	63,88
3	Pekuburan	2,456	0,93
4	Bangunan	5,120	1,92
5	Pemukiman	74,846	28,13
6	Lain-lain	1,384	0,52
	Total	266,107	100,00

Sumber : Kantor Desa Bicak, 2004

Dari tabel 1, terlihat bahwa penggunaan lahan paling luas adalah areal lahan persawahan dan tegalan yaitu mencapai 170 Ha atau sebesar 63,88 persen dan penggunaan lahan yang paling kecil adalah pada penggunaan fasilitas yang

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum dan Khusus di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2004.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pendidikan Umum		
a.	Taman Kanak-Kanak	693	10,25
b.	Sekolah Dasar	706	10,44
c.	MI	592	8,75
d.	SLTP	1125	16,62
e.	MTS / N	1075	15,90
f.	SLTA	1112	16,44
g.	MAN	795	11,76
h.	D1- D2 / Akademi	102	1,51
i.	Sarjana (S-1)	42	0,62
j.	Pasca sarjana (S-2)	6	0,09
2	Pendidikan Khusus		
a.	Pondok Pesantren	463	6,85
b.	Kursus / keterampilan	52	0,77
Total		6763	100,00

Sumber : Kantor Desa Bicak, 2004.

Keadaan penduduk di Desa Bicak menurut mata Pencaharian dapat dilihat pada tabel 3. Pada tabel 3 jelas terlihat komposisi penduduk menurut pekerjaan yang menjadi pilihannya selama ini.

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2004.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri	525	12,23
2	Pegawai Swasta	650	15,15
3	ABRI	345	8,04
4	Petani	1079	25,15
5	Pertukangan	402	9,37
6	Pengrajin Sepatu	200	4,66
7	Pengusaha Sepatu	4	0,09
8	Pedagang	463	10,79
9	Pensiun PNS / ABRI	623	14,52
Total		4291	100,00

Sumber : Kantor Desa Bicak, 2004.

4.2 Gambaran Umum Responden

4.2.1 Tingkat Umur Responden

Dari data yang didapatkan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa komposisi umur pengrajin sepatu yang menjadi responden adalah antara umur 17 sampai 56 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa responden yang terbanyak adalah kelompok umur 25 – 32 tahun yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 47,05 persen, kemudian diikuti oleh responden dengan kelompok umur 33 – 40 tahun yaitu sebanyak delapan orang atau sebesar 23,53 persen kemudian yang paling sedikit adalah kelompok umur 49 – 56 yaitu sebanyak dua orang atau sebesar 5,88 persen. Adanya komposisi umur ini akan berpengaruh pada produktivitas yang dilakukannya. Semakin dewasa umur seseorang maka pengalaman yang didapat akan semakin banyak sehingga mempercepat proses dalam membuat sepatu dan hasil yang dihasilkan akan menjadi maksimal, namun semakin tua umur seseorang juga akan menurunkan jam kerja dalam berproduktivitas. Gambaran tingkat umur responden pengrajin sepatu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 : Distribusi Kelompok Umur Responden Pengrajin Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	17 – 24	3	8,82
2	25 – 32	16	47,06
3	33 – 40	8	23,53
4	41 – 48	5	14,71
5	49 – 56	2	5,88
Total		34	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2005.

4.2.2 Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan faktor penting dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia sekarang ini. Dengan semakin meningkatnya pendidikan di kalangan masyarakat akan memudahkan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka masyarakat juga akan makin mudah dan terbuka dalam menerima perubahan-perubahan teknologi baru. Tingkat pendidikan juga dapat

mempengaruhi pendapatan yang diterima seseorang tersebut. Semakin tinggi pendidikan formal terakhir yang diraihinya maka secara tidak langsung semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diterima atau yang diperolehnya. Para pengusaha industri kecil sepatu akan lebih mudah menyerap teknologi tepat guna untuk lebih dapat memajukan usahanya. Dengan demikian maka usaha industri kecil sepatu tersebut dapat berkembang sesuai dengan keinginan. Gambaran umum tentang tingkat pendidikan terakhir responden pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto Tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Terakhir Responden Pengusaha Industri kecil Sepatu di Kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No	Tingkat Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	7	20,59
2.	SMP / Sederajat	12	35,29
3.	SMU / Sederajat	15	44,12
	Total	34	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2005

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa pengrajin sepatu yang mempunyai tingkat pendidikan formal terakhir SMU menduduki peringkat teratas yaitu 15 orang atau sebesar 44,12 persen dari total seluruh responden yang ada, sedangkan yang tamat SMP/ sederajat sebanyak 12 orang responden atau sebesar 35,29 persen, responden yang tamat SD/ sederajat sebanyak tujuh orang atau sebesar 20,59 persen dari seluruh responden yang ada. Pendidikan para pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto sebagian besar adalah tamatan sekolah menengah umum (SMU). Mereka mempunyai asumsi bahwa sekolah yang tinggi belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat menghasilkan uang banyak, sehingga mereka enggan meneruskan sekolah setelah tamat sekolah menengah umum (SMU). Dengan kata lain lebih memilih bekerja dari pada sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, hal inilah yang membuat pengusaha kecil sepatu kalah bersaing dengan pengusaha sepatu besar maupun

pengusaha sepatu dari luar negeri, mereka sudah menggunakan teknologi untuk mengembangkan dan menguasai pasar lokal maupun manca negara.

4.2.3 Keadaan Sosial Ekonomi Responden

Suatu keadaan sosial ekonomi seseorang dalam suatu lingkungan dapat diukur dengan melihat kondisi tempat tinggalnya, yang meliputi jenis penerangan, jenis atap, jenis lantai rumah, serta jenis dinding yang digunakan.

Seluruh responden sudah menggunakan jenis penerangan listrik PLN, sedangkan jenis penerangan lain tidak ada yang menggunakannya, hal ini menandakan bahwa distribusi pemerintah dalam hal ini PLN di Kabupaten Mojokerto telah merata di desa-desa yang ada di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto. Dengan semakin baiknya penerangan maka produktivitas yang dilakukan juga akan semakin baik walaupun biaya yang dikeluarkan juga akan semakin bertambah.

Atap rumah memiliki fungsi sebagai pelindung dari panas, hujan dan angin. Jenis atap rumah yang digunakan oleh seseorang juga dapat digunakan sebagai indikator dari keadaan sosial ekonominya. Sebagian besar pengrajin sepatu yang ada di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto menggunakan atap rumah yang terbuat dari genteng, yaitu sebanyak 31 orang atau sebesar 91,18 persen dan sisanya menggunakan beton / cor, yaitu sebanyak tiga orang atau sebesar 8,82 persen. Penduduk lebih memilih genteng karena genteng dianggap memiliki daya serap yang lebih baik daripada jenis atap lainnya.

Selain genteng, atap dan sistem penerangan, keadaan lantai rumah juga menunjukkan keadaan sosial ekonomi dari pengrajin sepatu itu sendiri. Dari hasil penelitian sebagian besar responden menggunakan keramik sebagai lantai yaitu sebanyak 25 orang atau sebesar 73,53 persen, kemudian terdapat 6 orang responden atau sebesar 17,65 persen yang menggunakan tegel / ubin sebagai lantai rumah mereka. Terdapat 3 orang atau sebesar 8,82 persen responden yang menggunakan semen / plester sebagai lantai rumah. Status kondisi rumah sesuai dengan jenis lantai rumah yang digunakan dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6 : Jenis Lantai Rumah Pengrajin Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No	Jenis Lantai Rumah	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Keramik	25	73,53
2	Tegel	6	17,65
3	Semen / Plester	3	8,82
	Total	34	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2005

Dari beberapa kategori mengenai kondisi rumah maka dapat diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi responden sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahan bangunan yang cukup berkualitas. Dengan memperhatikan kondisi rumah dari pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan rata-rata dari pengrajin sepatu sudah cukup baik.

4.2.4 Modal

Ciri dari sektor industri kecil adalah minimnya modal yang digunakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa modal yang digunakan oleh pengrajin sepatu berkisar antara Rp.60.000,- sampai dengan Rp.150.000,- perminggu, hal ini dikarenakan modal yang digunakan berdasarkan seberapa banyak produktivitas yang dilakukan yaitu seberapa banyak jumlah kodi yang dihasilkan oleh pengrajin sepatu, modal disini digunakan untuk membeli bahan-bahan dasar berupa spons dan busa tery, minimnya modal juga dikarenakan bahan dasar lainnya yang diperlukan sudah disediakan oleh pengusaha sepatu (juragan), dan hal ini dirasa sangat menguntungkan pengrajin sepatu yang ada. Untuk lebih jelasnya tentang modal yang digunakan para pengrajin sepatu dapat dilihat pada tabel 7.

Dari tabel 7 terlihat bahwa responden terbanyak adalah yang menggunakan modal usaha sebesar Rp. 90.000,- perminggu yaitu sebanyak tujuh orang atau sebesar 20,59 persen, sedangkan penggunaan modal terkecil adalah sebesar Rp. 80.000,- dan Rp. 140.000,- perminggu yaitu sebanyak satu orang atau sebesar 2,94 persen dan yang lainnya dapat dilihat dalam tabel diatas. Modal disini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh, karena semakin

besar modal maka jumlah sepatu / kodi yang dihasilkan juga akan semakin banyak sehingga akan memperbesar pendapatan.

Tabel 7 : Distribusi Modal Responden Pengrajin Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No.	Modal (Rp / Minggu)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	60.000	3	8,82
2	70.000	3	8,82
3	80.000	1	2,95
4	90.000	7	20,59
5	100.000	2	5,89
6	110.000	4	11,76
7	120.000	3	8,83
8	130.000	4	11,76
9	140.000	1	2,94
10	150.000	6	17,64
Total		34	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2005.

4.2.5 Jumlah Jam kerja

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah jumlah jam kerja. Dalam sektor informal, jumlah jam kerja yang dimiliki adalah relatif banyak daripada dalam sektor formal. Dalam sektor informal semakin banyak jumlah jam kerja secara otomatis akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima, semakin lama seorang pengrajin sepatu bekerja, maka akan semakin banyak pula jumlah sepatu / kodi yang akan dihasilkan sehingga pendapatan yang diterima akan semakin besar. Gambaran umum tentang jumlah jam kerja pada responden pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 : Jumlah Jam Kerja Perminggu dari Pengrajin Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No	Jumlah Jam Kerja / Minggu	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	60 – 67	5	14,71
2	68 – 75	15	44,12
3	76 – 83	2	5,88
4	84 – 91	3	8,82
5	92 – 99	9	26,47
Total		34	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2005.

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah jam kerja antara 68 – 75 jam perminggu adalah jumlah jam kerja yang paling banyak dilakukan oleh responden yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 44,12 persen, sedangkan jumlah jam kerja paling sedikit berkisar antara 76 - 83 jam perminggu yaitu sebanyak masing-masing dua orang atau sebesar 5,88 persen dan jumlah jam kerja antara 92 – 99 terdapat sembilan responden atau sebesar 26,47 persen.

4.2.6 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan faktor yang juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin sepatu, karena pengrajin sepatu yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan bekerja secara profesional dan akan dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu yang relatif lebih sedikit, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterimanya, dalam hal ini dapat dikelompokkan tingkat pengalaman kerja seorang pengrajin sepatu dengan waktu yang diperlukan untuk menghasilkan sepatu dalam tiap kodinya. Gambaran umum tentang pengalaman kerja pengrajin sepatu yang ada di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 : Tingkat Pengalaman Kerja yang Dimiliki Pengrajin Sepatu Beserta Jam Kerja Minimum Yang Dapat Dicapai Dalam Pembuatan Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No	Pengalaman Kerja (th)	Jam Kerja/ Kodi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2 – 5	10	1	2,94
2	6 – 9	9	11	32,35
3	10 – 13	8	8	23,53
4	14 – 17	7	14	41,18
Total			34	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2005.

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa pengalaman kerja paling banyak berkisar antara 14 – 17 tahun yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 41,18 persen, sedangkan yang paling sedikit memiliki pengalaman kerja antara 2 – 5 tahun yaitu sebanyak satu orang atau sebesar 2,94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sejak umur belasan, banyak penduduk Desa Bicak yang sudah mulai bekerja sebagai

pengrajin sepatu, sehingga kemampuan yang dimiliki juga akan semakin meningkat dan pendapatan yang diterimapun akan semakin besar.

4.2.7 Pendapatan Pengrajin Sepatu

Pendapatan total merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima oleh pengrajin sepatu tanpa dikurangi dengan modal maupun total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan ini diperoleh dari output sepatu yang telah diproduksi dan diserahkan kepada pengusaha sepatu (juragan), dari sini kemudian juragan membayar sejumlah uang kepada pengrajin sepatu, dimana setiap satu kodi (12 pasang) pengrajin memperoleh pendapatan sebesar Rp. 30.000,-, jadi semakin banyak jumlah sepatu (kodi) yang dihasilkan semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh. Gambaran umum pendapatan total perminggu responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 : Distribusi Pendapatan Total Perminggu Pengrajin Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005

No.	Pendapatan Total (Rp/ Minggu)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	200.000,00 – 250.000,00	7	20,59
2	260.000,00 – 310.000,00	16	47,06
3	320.000,00 – 370.000,00	4	11,76
4	380.000,00 – 430.000,00	7	20,59
	Total	34	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2005.

Berdasarkan data pada tabel 10, maka dapat dijelaskan bahwa pendapatan total para pengrajin sepatu berkisar antara Rp.230.000,- sampai dengan Rp.430.000,-. Pengrajin sepatu dengan pendapatan terbanyak adalah Rp. 260.000,- sampai dengan Rp. 310.000,- perminggu yaitu sebanyak 16 responden atau sekitar 47,06 persen dari seluruh responden yang ada, kemudian pendapatan pengrajin sepatu antara Rp. 200.000,- sampai dengan Rp.250.000,- dan Rp. 380.000,- sampai dengan Rp. 430.000,- perminggu yaitu sebanyak tujuh orang atau sebesar 20,59 persen, kemudian responden yang paling sedikit memiliki pendapatan Rp. 320.000,- sampai dengan Rp. 370.000,- yaitu sebanyak empat orang atau sebesar 11,76 persen. Banyak tidaknya pendapatan dari pengrajin sepatu merupakan indikasi bahwa produksi sepatu yang dihasilkan

mengalami peningkatan atau tidak, sehingga inilah yang akan menjadi pemicu dalam meningkatkan kinerja dari pengrajin itu sendiri.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 3 yang meneliti sebanyak 34 responden ($n = 34$) dengan satu variabel terikat yaitu pendapatan serta tiga variabel bebas yaitu jam kerja dan pengalaman kerja didapatkan hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$LY = 2,924 + 1,172 LX1 + 0,310 LX2$$

$$R^2 = 0,969$$

Dimana Y = pendapatan kotor;

X1 = jam kerja;

X2 = pengalaman kerja.

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

- a. nilai konstanta (B_0) positif sebesar 2,924 artinya bahwa apabila variabel jam kerja (X_1) dan pengalaman kerja (X_2) konstan maka pendapatan sebesar Rp.839,46
- b. nilai koefisien variabel jam kerja (X_1) positif sebesar 1,172 dengan koefisien sebesar itu dapat diartikan bahwa apabila terjadi penambahan jam kerja sebesar 10 persen maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar 11,72 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan;
- c. nilai koefisien variabel pengalaman kerja (X_2) positif sebesar 0,310 persen yang berarti apabila terjadi peningkatan pengalaman kerja sebesar 10 persen akan mengakibatkan peningkatan pendapatan sebesar 3,10 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

4.3.2 Uji Statistik

4.3.2.1 Uji Koefisien Secara Bersama-sama (F-test)

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas yaitu jam kerja (X1) dan pengalaman kerja (X2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu pendapatan (Y) digunakan uji F (F-test). Dari hasil analisa regresi diperoleh nilai F probabilita sebesar 0,000 menunjukkan bahwa F probabilita lebih kecil dari level of significance sebesar 0,05, yang berarti hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a dapat dijelaskan bahwa secara bersama-sama variabel bebas jam kerja (X1) dan pengalaman kerja (X2) mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap pendapatan total pengrajin sepatu (Y) sebagai variabel terikat.

4.3.2.2 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas (jam kerja dan pengalaman kerja) terhadap variabel terikat (pendapatan). Dari hasil analisa regresi masing-masing variabel bebas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. variabel bebas jam kerja (X1) memiliki nilai probabilita t sebesar 0,000, menunjukkan bahwa probabilita t lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima, sehingga variabel jam kerja (X1) sebagai variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel terikat yaitu pendapatan total pengrajin sepatu (Y) ;
2. variabel bebas pengalaman kerja (X2) memiliki nilai probabilita t sebesar 0,001, menunjukkan bahwa probabilita t lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima, sehingga variabel jam kerja (X2) sebagai variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel terikat yaitu pendapatan total pengrajin sepatu (Y).

4.3.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Hasil perhitungan dengan alat analisa SPSS diperoleh nilai R^2 sebesar 0,969. Hal ini berarti 96,9 persen variasi naik turunnya variabel terikat mampu diterangkan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya sebesar 0,031 atau 3,1 persen merupakan sumbangan dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.3.3 Uji Ekonometrika

4.3.3.1 Uji Multikolinieritas

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 4 dan 5 dapat dijelaskan bahwa :

1. hasil regresi dengan menjadikan variabel jam kerja (X_1) sebagai variabel terikat, pengalaman kerja (X_2) sebagai variabel bebas menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,149 sedangkan nilai R^2 hasil analisis regresi linier berganda sebesar 0,969. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila R^2 hasil regresi variabel bebas $< R^2$ hasil regresi linier berganda maka model tersebut terbebas dari multikolinieritas;
2. hasil regresi dengan menjadikan variabel pengalaman kerja (X_2) sebagai variabel terikat, variabel jam kerja (X_1) sebagai variabel bebas menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,149 sedangkan nilai R^2 hasil analisis regresi linier berganda sebesar 0,969. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila R^2 hasil regresi variabel bebas $< R^2$ hasil regresi linier berganda maka model tersebut terbebas dari multikolinieritas.

4.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan meregresi variabel bebas terhadap variabel residual. Suatu regresi dinyatakan terhadap gejala heteroskedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap residual. Hasil analisis menunjukkan bahwa regresi variabel bebas



terhadap residual tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh uji F dan uji t yang tidak signifikan pada lampiran 6. Dengan demikian hasil regresi dalam penelitian ini telah terhindar dari penyakit heteroskedastisitas.

4.4 Pembahasan

Variabel bebas jam kerja dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan baik secara bersama-sama dan secara parsial, variabel jam kerja dan pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi linier berganda, dari hasil tersebut didapatkan hasil uji F, uji t serta koefisien determinasi (R^2) yang bisa digunakan sebagai petunjuk mengetahui pengaruh jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto tahun 2005 baik secara parsial maupun secara serentak. Disamping itu koefisien R^2 sebesar 0,969 menunjukkan bahwa variasi naik turunnya variabel terikat (pendapatan total pengrajin sepatu) mampu diterangkan oleh variabel bebas (modal, jam kerja dan pengalaman kerja), sedangkan sisanya sebesar 0,031 merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pengrajin sepatu bekerja di atas 40 jam/perminggu, yang berarti para pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto telah melebihi jam kerja normal (35 – 40 jam/perminggu). Hal ini dapat dipahami karena pekerjaan mereka menuntut jam kerja yang lebih panjang bila dibandingkan dengan pekerjaan di sektor formal, karena pada sektor informal pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh jumlah unit barang atau jasa yang dihasilkannya, sehingga apabila pengrajin sepatu ingin meningkatkan pendapatannya, otomatis harus meningkatkan jumlah jam kerjanya, hal ini juga diperkuat dari hasil analisis regresi linier berganda bahwa jam kerja memiliki nilai koefisien regresi yang lebih tinggi dari variabel-variabel yang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa jam kerja memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada variabel-variabel yang lain.

Umumnya dapat diduga bahwa intensitas kerja tinggi yang ditandai dengan besarnya satuan waktu yang dicurahkan dalam pekerjaan tersebut erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh. Lamanya waktu bekerja memungkinkan pengrajin sepatu memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk memproduksi sepatu. Besarnya waktu bekerja yang disediakan oleh suatu keluarga untuk keperluan bekerja merupakan suatu fungsi dari tingkat upah, hingga tingkat upah tertentu penyediaan waktu bekerja dari keluarga bertambah bila tingkat upah bertambah. Setelah mencapai tingkat upah tertentu, pertambahan upah lebih lanjut justru mengurangi waktu yang disediakan oleh suatu keluarga untuk keperluan bekerja. Hal ini disebut dengan *backward bending supply curve* atau biasa disebut dengan kurva penawaran yang membelok ke belakang.

Dari hasil analisis data dapat dikatakan bahwa jam kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan kotor pengrajin sepatu baik secara bersama-sama maupun secara parsial, hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fuad dalam skripsinya yang berjudul "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pedagang Asongan di Kotamadya Probolinggo", di mana dalam penelitian tersebut variabel jam kerja memiliki hasil yang signifikan terhadap pendapatan pedagang asongan baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Hal ini juga diperkuat dengan teori dari Walter Nicholson yang berdasarkan kurva penawaran tenaga kerja, yang menjelaskan bahwa semakin tinggijumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja akan mempertinggi tingkat pendapatan, terutama pada sektor informal yaitu pengrajin sepatu.

Pada umumnya masa kerja (pengalaman kerja) seseorang akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan dari para pekerja di sektor informal pada khususnya dan sektor-sektor lain pada umumnya, sebab dengan masa kerja yang lebih lama bagi pengrajin sepatu akan terdapat berbagai pengalaman yang memungkinkan seorang pengrajin sepatu lebih mahir membuat sepatu dalam waktu yang relatif singkat, pengalaman ini sekaligus memudahkan mereka dalam memperoleh hasil yang lebih banyak dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh tanda positif dari koefisien regresi pengalaman kerja, yang berarti ada hubungan yang positif antara pengalaman kerja dengan pendapatan.

Uraian di atas juga diperkuat dengan teori dari Adam Smith tentang spesialisasi tenaga kerja yang menyatakan bahwa tingkat keahlian atau skill yang dimiliki oleh tenaga kerja akan sangat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, yaitu semakin tinggi skill yang dimiliki akan mempertinggi tingkat pendapatan, dimana semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki akan mempertinggi skill dari tenaga kerja itu sendiri.

Pendapatan pengrajin sepatu juga sangat bergantung pada penjualan sepatu dari pengusaha (juragan), karena semakin banyak sepatu yang terjual semakin banyak pula pendapatan yang diperolehnya karena banyaknya pesanan dari pengusaha sepatu demikian juga sebaliknya, namun masih banyak pengusaha sepatu yang kesulitan untuk memasarkan produknya, hal ini dikarenakan sulitnya jalur distribusi untuk melakukan pemasaran, selain itu dengan makin banyaknya bermunculan pengusaha-pengusaha sepatu dari berbagai daerah membuat persaingan semakin ketat dan mengakibatkan menurunnya pendapatan yang diterima oleh pengusaha maupun pengrajin sepatu yang ada. Peran pemerintah disini sangat diharapkan yaitu dengan menciptakan jalur-jalur distribusi bagi pengusaha sepatu ke daerah-daerah maupun ke luar negeri, dengan catatan produk yang dihasilkan harus memiliki kualitas yang baik, karena hal ini dapat merangsang terciptanya persaingan yang sehat diantara pengusaha maupun pengrajin sepatu dalam membuat produk-produk unggulan.



JEMBER

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. berdasarkan uji F, variabel jam kerja dan pengalaman kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan total pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto tahun 2005. Dari hasil analisis didapatkan nilai F probabilitas dari ketiga variabel tersebut lebih kecil dari *level of significance* (5 persen);
2. berdasarkan uji t, variabel jam kerja, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto tahun 2005;
3. berdasarkan uji t, variabel pengalaman kerja, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto tahun 2005.
4. variabel bebas modal, jam kerja dan pengalaman kerja mampu menjelaskan naik turunnya variabel terikat yaitu pendapatan sebesar 96,9 persen sedangkan sisanya sebesar 3,1 persen merupakan sumbangan dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dirumuskan maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. pengrajin sepatu seharusnya mampu memanfaatkan waktu luang yang dimiliki untuk dapat memperbesar produksi sepatu perkodi agar dapat meningkatkan jumlah pendapatan;
2. pemerintah diharapkan mampu menciptakan jalur-jalur distribusi terhadap penjualan produksi sepatu sehingga produksi yang dihasilkan dapat terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : FE – UI.
- , 1993. *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : FE – UI.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan..* Yogyakarta : STIE YKPN
- Boediono. 1990. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFE – UGM.
- , 1993. *Ekonomi Mikro*. Jakarta : BPFE - UI
- Deliarnov. 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Effendi, T. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Gitosudarmo, I. 1988. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Yogyakarta : BPFE - UGM.
- Hidayat. 1990. *Sektor Informal dalam Struktur Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Manning, C dan N, Padjudin. 1995. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mubyarto. 1990. *Peluang Kerja dan Bekerja di Pedesaan*. Yogyakarta : BPFE – UGM.
- Nicholson, W. 1999. *Teori Mikro Ekonomi, Dasar dan Perluasan*. Terjemahan. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Rahardjo, M. D. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta : LP3ES.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb - Douglas*. Jakarta: Rajawali
- Soedarsono. 1991. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : LP3ES
- Soeratno dan L, Arsyad. 1999. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.

Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE – UI.

Sukirno, S. 1990. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : LPFE – UI.

-----, 1995. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE - UI

-----, 1998. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Suparmoko, dan Irawan. 1995. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta:Liberty.

Supranto, J. 1995. *Ekonometrik*. Buku I. Jakarta : LPFE – UI.

Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Lampiran 1 : Data Variabel Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendapatan Total Perminggu Pengrajin Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No	Jam Kerja (jam)	Pengalaman Kerja (th)	Pendapatan (Rp)
1	96	16	420000
2	70	11	260000
3	96	10	360000
4	72	14	300000
5	68	12	260000
6	66	5	200000
7	96	10	360000
8	72	15	290000
9	72	15	290000
10	72	15	290000
11	72	15	300000
12	73	13	260000
13	62	8	200000
14	70	8	230000
15	96	14	420000
16	72	13	270000
17	72	16	300000
18	70	10	230000
19	84	8	270000
20	72	14	290000
21	92	17	390000
22	96	17	420000
23	96	16	420000
24	96	16	420000
25	84	14	360000
26	62	15	260000
27	84	15	360000
28	74	9	240000
29	96	16	420000
30	72	13	270000
31	78	7	260000
32	62	10	230000
33	60	8	200000
34	78	7	260000

Lampiran 2 : Data Logaritma Variabel Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendapatan Total Perminggu Pengrajin Sepatu di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005.

No	Jam Kerja (jam)	Pengalaman Kerja (th)	Pendapatan (Rp)
1	1.98	1.2	5.62
2	1.85	1.04	5.41
3	1.98	1	5.56
4	1.86	1.15	5.48
5	1.83	1.08	5.41
6	1.82	0.7	5.3
7	1.98	1	5.56
8	1.86	1.18	5.46
9	1.86	1.18	5.46
10	1.86	1.18	5.46
11	1.86	1.18	5.48
12	1.86	1.11	5.41
13	1.79	0.9	5.3
14	1.85	0.9	5.36
15	1.98	1.15	5.62
16	1.86	1.11	5.43
17	1.86	1.2	5.48
18	1.85	1	5.36
19	1.92	0.9	5.43
20	1.86	1.15	5.46
21	1.96	1.23	5.59
22	1.98	1.23	5.62
23	1.98	1.2	5.62
24	1.98	1.2	5.62
25	1.92	1.15	5.56
26	1.79	1.18	5.41
27	1.92	1.18	5.56
28	1.87	0.95	5.38
29	1.98	1.2	5.62
30	1.86	1.11	5.43
31	1.89	0.85	5.41
32	1.79	1	5.36
33	1.78	0.9	5.3
34	1.89	0.85	5.41

Lampiran 3 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pengalaman kerja, ^a jam kerja		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: pendapatan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 ^a	.969	.967	.01832	1.737

- a. Predictors: (Constant), pengalaman kerja, jam kerja
- b. Dependent Variable: pendapatan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.330	2	.165	491.104	.000 ^a
	Residual	.010	31	.000		
	Total	.340	33			

- a. Predictors: (Constant), pengalaman kerja, jam kerja
- b. Dependent Variable: pendapatan

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.924	.094		31.027	.000		
	jam kerja	1.172	.054	.744	21.839	.000	.851	1.175
	pengalaman k	.310	.025	.419	12.295	.000	.851	1.175

- a. Dependent Variable: pendapatan

Lanjutan Lampiran 3

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	jam kerja	pengalaman kerja
1	1	2.990	1.000	.00	.00	.00
	2	.010	17.664	.02	.01	.92
	3	.001	75.599	.98	.99	.08

a. Dependent Variable: pendapatan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.2742	5.6258	5.4688	.09993	34
Residual	-.0423	.0293	.0000	.01775	34
Std. Predicted Value	-1.947	1.571	.000	1.000	34
Std. Residual	-2.307	1.597	.000	.969	34

a. Dependent Variable: pendapatan

Lampiran 4 : Uji Multikol Variabel Jam Kerja Sebagai Variabel Terikat Terhadap Variabel Bebas Pengalaman Kerja

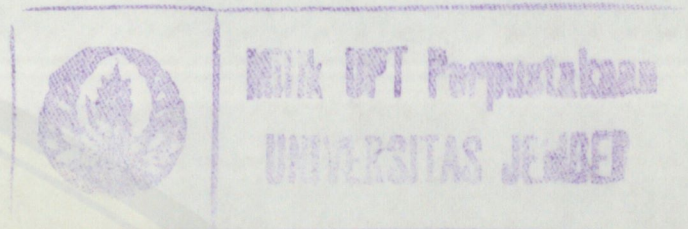
Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pengalaman kerja		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: jam kerja



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.386 ^a	.149	.123	.06033	1.978

a. Predictors: (Constant), pengalaman kerja

b. Dependent Variable: jam kerja

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.020	1	.020	5.615	.024 ^a
	Residual	.116	32	.004		
	Total	.137	33			

a. Predictors: (Constant), pengalaman kerja

b. Dependent Variable: jam kerja

Coefficients^b

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.692	.083		20.428	.000
	pengalaman kerja	.181	.076	.386	2.370	.024

a. Dependent Variable: jam kerja

Lanjutan Lampiran 4

Model Variabel Penghasilan Kerja sebagai Variabel Terikat Terhadap Variabel Bebas Jata Kerja

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.8192	1.9152	1.8871	.02489	34
Residual	-.1161	.1065	.0000	.05941	34
Std. Predicted Value	-2.729	1.131	.000	1.000	34
Std. Residual	-1.925	1.765	.000	.985	34

a. Dependent Variable: jam kerja



Model	T	Sig.
1. (Constant)	1.576	.024
2. jam kerja	7.520	<.001

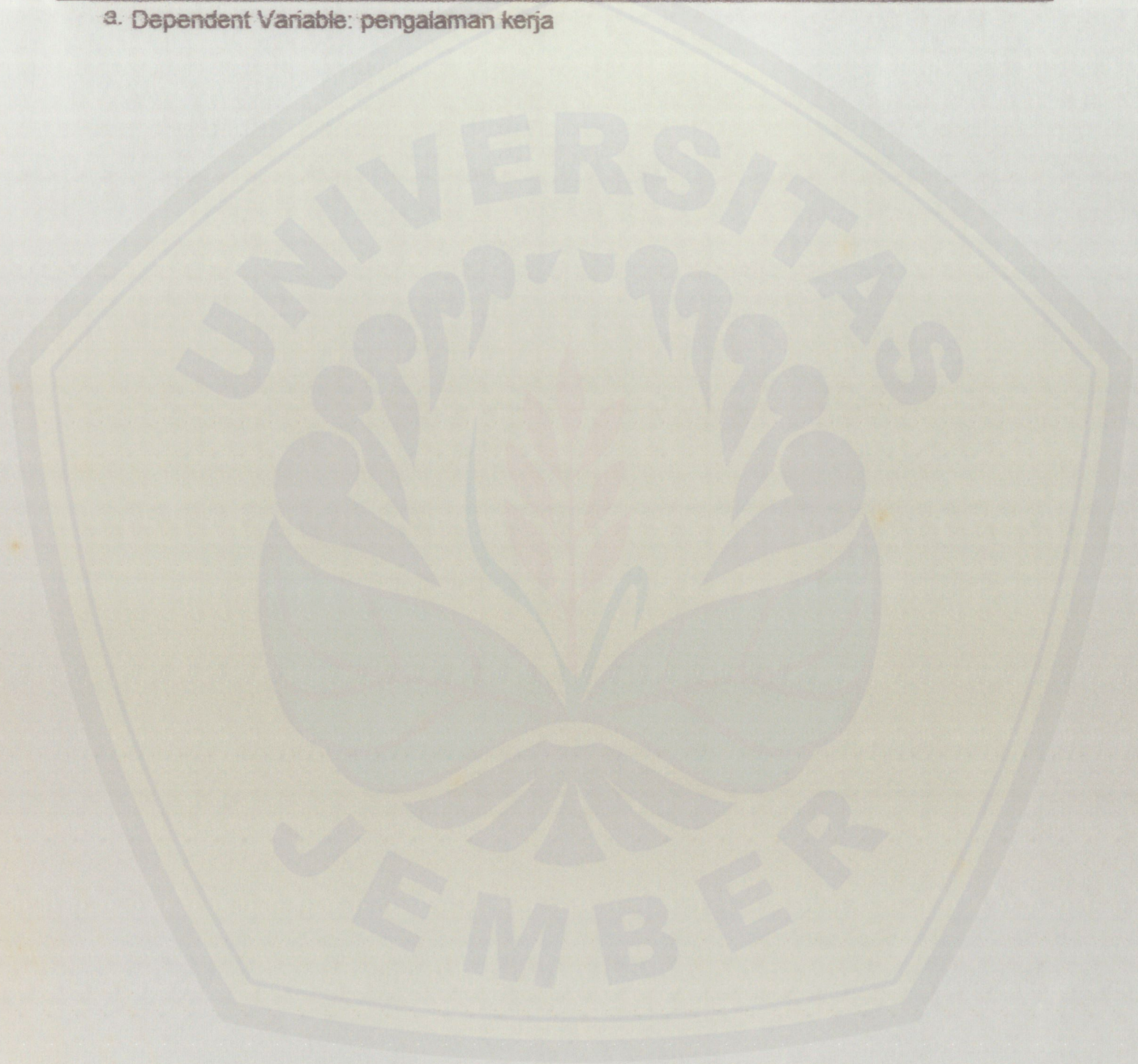
a. Dependent Variable: penghasilan kerja

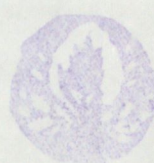
Lanjutan Lampiran 5

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.9865	1.1513	1.0747	.05306	34
Residual	-.3195	.1852	.0000	.12665	34
Std. Predicted Value	-1.662	1.443	.000	1.000	34
Std. Residual	-2.484	1.440	.000	.985	34

a. Dependent Variable: pengalaman kerja





Lampiran 6 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pengalaman kerja, jam kerja ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.000 ^a	.000	-.065	.01831725	1.737

- a. Predictors: (Constant), pengalaman kerja, jam kerja
- b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	.000	1.000 ^a
	Residual	.010	31	.000		
	Total	.010	33			

- a. Predictors: (Constant), pengalaman kerja, jam kerja
- b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.02E-15	.094		.000	1.000
	jam kerja	.000	.054	.000	.000	1.000
	pengalaman kerja	.000	.025	.000	.000	1.000

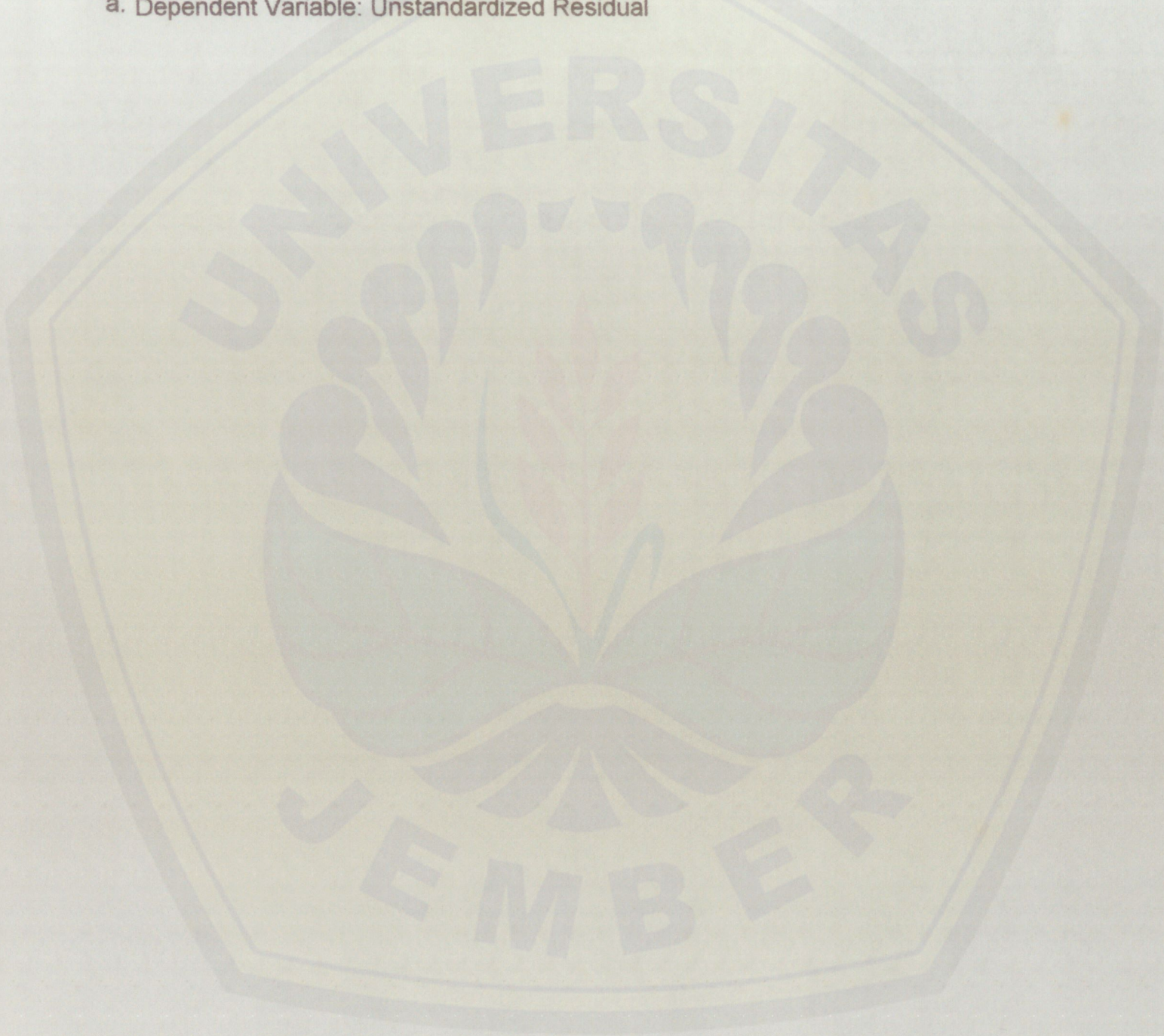
- a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lanjutan Lampiran 6

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.0000000	.0000000	.0000000	.00000000	34
Residual	-.0422609	.0292583	.0000000	.01775350	34
Std. Predicted Value	.000	.000	.000	.000	34
Std. Residual	-2.307	1.597	.000	.969	34

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual



Lampiran 7

DAFTAR PERTANYAAN PENGRAJIN SEPATU
DI DESA BICAK KECAMATAN TROWULAN
KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2005

- Mohon daftar pertanyaan diisi sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu/Saudara.
- Hasil kuisioner akan digunakan sebagai bahan penulisan skripsi.
- Keterangan Bapak /Ibu/saudara akan kami rahasiakan.
- Penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian Bapak/Ibu/Saudara yang telah bersedia untuk menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.
- Lingkari jawaban yang anda pilih.

No
Nama
Umur
Pendidikan
Jumlah Anggota Keluarga :.....

Lama Usaha

1. mulai tahun berapakah Bapak/Ibu/Saudara menekuni usaha sebagai pengrajin sepatu?..... tahun.
2. apakah Bapak/Ibu/Saudara menekuni usaha lain selain sebagai pengrajin sepatu?
 - a). Ya (jika ya usaha apa yang ditekuni)?.....
 - b). Tidak.

Modal, Jam Kerja, Pendapatan

1. berapakah besarkah modal yang digunakan dalam menekuni usaha ini?
Rp.....
2. darimana Bapak/Ibu/Saudara memperoleh modal tersebut?
 - a). modal sendiri
 - b). modal pinjaman
 - c). modal sendiri dan pinjaman.
3. berapa jamkah Bapak/Ibu/Saudara bekerja dalam satu minggu?.....jam
4. mulai jam berapakah Bapak/Ibu/Saudara bekerja membuat sepatu?
mulai jam.....s/d jam..... =..... jam/hari.
5. dalam satu minggu, Bapak/Ibu/Saudara memproduksi sepatu sebanyak.....
kodi.
6. pendapatan total yang Bapak/Ibu/Saudara peroleh dalam satu minggu sebesar
Rp.....

Kondisi Rumah dan Sistem Penerangan

1. status rumah tempat tinggal Bapak/Ibu/Saudara adalah :
 - a). rumah sendiri
 - b). sewa
 - c). kontrakan
 - d). lain-lain
2. atap rumah tempat tinggal Bapak/Ibu/Saudara terbuat dari :
 - a). beton/cor
 - b). genteng
 - c). asbes
 - d). seng
3. lantai tempat tinggal Bapak/Ibu/Saudara terbuat dari :
 - a). keramik
 - b). ubin

- c). semen
 - d). tanah
4. sarana penerangan apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan setiap hari?
- a). listrik PLN
 - b). lampu petromak
 - c). diesel
 - d). lampu minyak tanah

